

**PERANAN *BAITUL MAAL MUJAHIDIN* DALAM Mendukung
KETAHANAN PANGAN DI Kecamatan Kemranjen
Kabupaten Banyumas**

Pujiati Utami dan Watemin

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. Raya Dukuwaluh PO Box 202 Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Baitul Maal Mujahidin dalam mendukung ketahanan pangan DI Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi motivasi atau faktor pendorong anggota mengumpulkan zakat hasil pertanian pada Baitul Maal Mujahidin yaitu : sebagai bentuk kewajiban umat Islam dalam rangka melaksanakan salah satu rukun Islam, sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa melalui hasil panen komoditas pertanian, sebagai sarana untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan beberapa golongan masyarakat yang membutuhkan, sebagai sarana untuk mengurangi kecemburuan sosial, zakat dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan menambah berkah atas rezeki yang diperoleh, dan khusus untuk zakat hasil pertanian dapat difungsikan sebagai lumbung pangan untuk mengantisipasi jika pada masa mendatang terjadi bencana kerawanan pangan akibat hasil panen yang tidak optimal.

PENDAHULUAN

Beras adalah makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Ketersediaan beras yang cukup menjadi perhatian yang penting bagi pemerintah. Mengingat pentingnya komoditi beras bagi masyarakat Indonesia sampai pemerintah membentuk suatu badan yang khusus menangani beras, yaitu Badan Urusan Logistik (BULOG). Sayangnya keberadaan Bulog saat ini kurang

dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, terbukti dengan gagalnya distribusi beras dari waktu ke waktu, yaitu dari musim panen ke musim paceklik. Lebih-lebih kalau terjadi bencana kekeringan maupun bencana banjir, gagal panen yang dialami oleh petani banyak menyebabkan terjadinya kerawanan pangan di daerah yang bersangkutan.

Sementara itu bagi petani, tanaman padi adalah merupakan

tanaman utama yang akan selalu diusahakan oleh petani. Tujuan utama dari petani menanam padi sesungguhnya adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangganya. Hal ini dapat diketahui dari beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa usahatani padi sesungguhnya tidak banyak memberikan keuntungan bagi petani, kecuali rasa aman karena memiliki persediaan pangan bagi keluarganya, (Sumaryanto, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan bagi rumah tangga masih didominasi oleh bahan utama beras.

Berdasar uraian tersebut di atas terlihat bahwa sektor pertanian masih memegang peranan penting, baik bagi negara maupun bagi rumah tangga. Selain sebagai sektor penyedia bahan pangan, peran dari sektor pertanian adalah dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Walaupun kontribusi sektor pertanian terhadap PDB dari tahun ke tahun mengalami penurunan, akan tetapi sektor ini masih memegang peran penting. Walaupun pembahasan yang

berkembang tidak secara komprehensif menelusuri mekanisme dan proses balik penurunan kontribusi sektor pertanian terhadap upaya untuk menyadarkan kembali akan arti pentingnya sektor pertanian. Selama periode sepuluh tahun terakhir, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mengalami penurunan, dari sekitar 50 persen pada tahun 1960-an, menjadi 20,2 persen pada tahun 1988, turun menjadi 17,2 persen pada tahun 1996, dan hanya 14,9 persen pada tahun 1997. Pada tahun 1998, kontribusi sektor pertanian terhadap pendapatan nasional secara absolut masih menurun, walaupun sektor pertanian merupakan satu-satunya sektor yang mengalami pertumbuhan positif (0,26 persen), di antara perpaduan seluruh sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan -14 persen, (Arifin, 2001).

Kondisi nasional tersebut di atas sedikit berbeda dengan kondisi sektor pertanian di Kabupaten Banyumas. Sektor pertanian di Kabupaten

Banyumas masih memegang peranan penting dalam perekonomian daerah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Watemin dan Dumasari (2008) menunjukkan bahwa pada tahun 2002 dan 2008, sektor pertanian masih memberikan kontribusi masing-masing sebesar 28,14 persen dan 27,78 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyumas. Demikian pula dengan pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Banyumas. Pada tahun 2002 dan 2008, sektor pertanian di Kabupaten Banyumas mengalami pertumbuhan sebesar 8,64 persen dan 8,48 persen per tahun, (Watemin dan Dumasari, 2008).

Sektor pertanian di Kabupaten Banyumas didominasi oleh subsektor tanaman pangan, khususnya padi. Hasil kajian yang dilakukan oleh Watemin dan Budiningsih (2005) menunjukkan bahwa konsumsi beras yang dibutuhkan masyarakat di Kabupaten Banyumas masih dapat dicukupi dari produksi sendiri di wilayah ini. Namun demikian apabila peningkatan kebutuhan konsumsi tidak dibarengi dengan

peningkatan produksi yang signifikan akan menyebabkan terjadinya bencana rawan pangan. Kondisi ini dapat diperparah lagi apabila terjadi bencana banjir yang sering melanda beberapa daerah di Kabupaten Banyumas, seperti banjir di Kecamatan Kemranjen, Kecamatan Tambak, Kecamatan Sumpiuh, dan kecamatan lainnya yang justru menjadi sentra produksi padi di Kabupaten Banyumas. Bahkan di Kecamatan Kemranjen pada Bulan Februari 2009 sebanyak 48 hektar padi yang siap panen rusak karena terkena bencana banjir. Untuk mengatasi kerawanan pangan yang terjadi maka beberapa keluarga yang tergabung dalam kelompok jama'ah pengajian mendirikan *Baitul Maal Mujahidin*. Anggota kelompok jama'ah ini terdiri sekitar 83 keluarga, yang sebagian besar adalah petani. Para jama'ah setiap panen menyetorkan gabah ke *Baitul Maal* yang pemanfaatannya untuk membantu masalah ekonomi keluarga anggota jama'ah lainnya. Namun saat ini penghimpunan gabah yang berhasil

dikumpulkan pada musim panen terakhir baru sekitar 2 ton.

Berdasar uraian tersebut di atas maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Dengan mengetahui peran *Baitul Maal Mujahidin* dalam mengatasi kerawan pangan akibat bencana, dapat digunakan sebagai model pengembangan lumbung pangan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Berdasar uraian di atas maka permasalahan yang akan dicoba untuk diuraikan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran *Baitul Maal Mujahidin* dalam mendukung ketahanan pangan di Kecamatan Kemranjen.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Untuk memperoleh data empiris dan keterangan-keterangan secara faktual yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, maka dalam penelitian ini digunakan rancangan penelitian survey.

Spesifikasi Penelitian

Produk dari penelitian ini lebih bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran tentang ketahanan pangan yang terjadi di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran tentang peran *Baitul Maal Mujahidin* yang ada di lokasi penelitian sebagai lumbung pangan.

Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan secara kualitatif, yaitu menggambarkan tentang kerawanan pangan dan model penanganannya yang terjadi di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.

Lokasi Penelitian

Rencana penelitian ini dilakukan pada *Baitul Maal Mujahidin* di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Dipilihnya *Baitul Maal Mujahidin* sebagai fokus penelitian karena pada *baitul* ini telah dilakukan pengumpulan zakat mal berupa hasil

pertanian (padi) yang kemudian digunakan sebagai sarana untuk mendukung ketahanan pangan keluarga bagi masyarakat yang ada di lokasi penelitian.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari *informan* yang merupakan sumber informasi yang mengetahui permasalahan yang terkait dengan hal-hal yang diteliti. Sedangkan data sekunder berasal dari data-data dokumen yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Metode Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode *indepth interview* terhadap para informan. Dengan *indepth interview* diharapkan akan dapat terungkap secara detil dan mendalam tentang permasalahan di lokasi penelitian sekaligus alternatif pemecahannya. Sedangkan untuk data sekunder digali dengan menggunakan *dokumenter*.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interactive model of analysis*, sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1991). Analisis ini memunculkan empat kumparan sumbu yang saling terkait selama kegiatan penelitian diadakan. Keempat sumbu kumparan tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan bersama dilangsungkannya kegiatan pengumpulan data sebagai suatu siklus yang saling menyambung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baitul Maal Mujahidin terletak di kompleks masjid Mujahidin Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Sejarah terbentuknya *Baitul Maal* Mujahidin berawal dari sebuah kelompok jamaah pengajian di masjid Mujahidin. Kegiatan pengajian tidak hanya mengupas materi tentang tauhid,

akhlak dan ibadah, tetapi disinggung juga tentang kegiatan ekonomi secara Islam, salah satunya adalah tentang zakat.

Zakat adalah salah satu tiang pokok ajaran Islam. Di dalam Al Qur'an amat banyak disebutkan perintah zakat bersamaan dalam satu susunan kalimat dengan shalat. Dengan demikian setidak-tidaknya kewajiban zakat sama kuatnya dengan hukum shalat. Allah berfirman : *Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatlah kepada Allah dan Rasuhnya* (QS Al Mujadallah ayat 13).

Atas dasar kewajiban umat Islam untuk menunaikan zakat, maka dibentuklah *Baitul Maal* Mujahidin pada tahun 1973, yang menjadi tempat bagi jama'ah untuk menunaikan kewajibannya membayar zakat, terutama zakat hasil pertanian, yaitu padi. Pada awal perkembangannya *Baitul Maal* Mujahidin banyak mengalami hambatan, terutama dalam hal penerimaan jumlah gabah yang diterima relatif masih sedikit, kurangnya partisipasi dan kesadaran

jamaah masjid untuk membayar zakat hasil pertanian dan fasilitas yang belum memadai. Seiring dengan perkembangannya, *Baitul Maal* Mujahidin terus berupaya untuk mencapai kemajuan. Dengan kerjasama dari para pengurus *Baitul Maal* Mujahidin dan dukungan dari jamaah, akhirnya segala permasalahan dan hambatan lambat laun dapat segera diatasi dan beberapa kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Ketentuan waktu yang digunakan dalam menyeter atau membayar zakat hasil pertanian adalah waktu panen berdasarkan firman Allah SWT, "*Dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya).*" (Q.S. Al-An'am:141). Dengan demikian, seandainya suatu tanaman dapat dipanen lebih dari sekali dalam setahun, maka pemiliknya harus mengeluarkan zakatnya setiap kali panen.

Jama'ah *Baitul Maal* Mujahidin dalam menyeter hasil panen padi dilaksanakan setiap kali setelah panen. Padi yang telah dirontokkan dan dijemur kering (gabah kering giling) setelah dihitung hasilnya, dan jika telah

sampai nishobnya maka di setor dengan akad zakat. Tetapi jika belum sampai pada perhitungan nishobnya akan dicatat dengan akad infak atau shodaqoh.

Selama ini gabah yang disetorkan oleh jamaah baik dengan akad zakat atau infak disimpan pada sebuah bangunan permanen yang difungsikan sebagai lumbung atau tempat untuk penyimpanan gabah. Dilihat dari kondisi fisiknya, bangunan yang tidak terlalu luas tersebut masih memerlukan perhatian untuk perbaikan. Tidak adanya lubang udara atau ventilasi udara dapat menyebabkan kondisi gabah menjadi cepat rusak. Bahkan terkadang juga sering dijumpai beberapa binatang seperti tikus, kecoak dan serangga lainnya. Jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus maka kualitas gabah menjadi tidak baik dan bahkan dapat menyebabkan kerusakan atau busuk pada gabah yang disimpan.

Keberhasilan zakat tergantung kepada pendayagunaan dan pemanfaatannya. Walaupun seorang wajib zakat (muzakki) mengetahui dan

mampu memperkirakan jumlah zakat yang akan ia keluarkan tidak dibenarkan ia menyerahkannya kepada sembarang orang yang ia sukai. Zakat harus diberikan kepada yang berhak (mustahik) yang sudah ditentukan menurut agama. Penyerahan yang benar adalah melalui badan amil zakat. Walaupun demikian kepada badan amil zakat manapun tetap terpikul kewajiban untuk mengefektifkan pendayagunaannya. Pendayagunaan yang efektif ialah efektif manfaatnya (sesuai dengan tujuan) dan jatuh pada yang berhak (sesuai dengan nas) secara tepat guna.

Sampai saat ini terdapat beberapa kegiatan rutin yang dilakukan oleh *Baitul Maal* Mujahidin, antara lain : pentasyarufan zakat hasil pertanian berupa beras kepada golongan orang penerima zakat, yaitu : fakir, miskin, amil, mualaf, orang yang berutang, mustahik fisabilillah dan ibnu sabil. Pentasyarufan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya menjelang Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, dan perayaan hari-hari

besar Islam lainnya seperti Muharram, Isra' Mi'raj, dan lain-lain

Pentasyarufan juga dengan membantu permodalan bagi unit usaha kecil, seperti pedagang kelontong, pedagang sayur, pedagang makanan dan jajanan anak-anak, memberikan bantuan berupa beasiswa bagi siswa/siswi sekolah dari keluarga tidak mampu, membantu menyediakan sembako untuk rumah tangga yang tidak mampu baik di lingkungan jamaah masjid maupun di luar jamaah masjid, mengadakan kegiatan sosial, seperti pemeriksaan kesehatan dan pengobatan secara gratis kepada anggota dan masyarakat sekitar, menyalurkan kembali zakat hasil pertanian kepada anggota jamaah masjid berupa beras manakala terjadi bencana banjir atau kekeringan yang menyebabkan gagalnya hasil panen sehingga kebutuhan akan beras sebagai makanan pokok di Kecamatan Kemranjen tidak terpenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beberapa hal yang menjadi motivasi atau faktor pendorong anggota mengumpulkan zakat hasil pertanian pada *Baitul Maal* Mujahidin yaitu : sebagai bentuk kewajiban umat Islam dalam rangka melaksanakan salah satu rukun Islam, sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Yang Maha Kuasa melalui hasil panen komoditas pertanian, sebagai sarana untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan beberapa golongan masyarakat yang membutuhkan, sebagai sarana untuk mengurangi kecemburuan sosial, zakat dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan menambah berkah atas rezeki yang diperoleh, dan khusus untuk zakat hasil pertanian dapat difungsikan sebagai lumbung pangan untuk mengantisipasi jika pada masa mendatang terjadi bencana kerawanan pangan akibat hasil panen yang tidak optimal.

Saran

Untuk lebih meningkatkan peran serta *Baitul Maal* Mujahidin dalam rangka ketahanan pangan, ada beberapa hal yang dapat dikaukan, antara lain : dengan meningkatkan jumlah anggota *Baitul Maal* Mujahidin, meningkatkan nilai atau jumlah zakat atau infak yang beasal dari hasil pertanian, dan meningkatkan peran pengurus dalam mengelola *Baitul Maal* Mujahidin melalui pelatihan atau penyuluhan tentang manajerial atau pengelolaan organisasi, agar dapat berkembang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bustanul. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia : Telaah Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi*. Erlangga, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Statistik Indonesia, Perdagangan Luar Negeri Indonesia 1985 – 2003*. BPS, Jakarta.
- Gunawan, Sumodiningrat. 2001. *Menuju Swasembada Pangan : Revolusi Hijau II, Introduksi Manajemen dalam Pertanian*. Penerbit RBI dan SHS, Jakarta.
- Hariyono. 2008. *Dari Ketahanan Pangan Menuju Kedaulatan Pangan*. [www.http://lambungpangan.org/?p=211](http://lambungpangan.org/?p=211). diakses tanggal 6 Maret 2009.
- Nurgani. 2009. *Tradisi Menyimpan Gabah dalam Lumbung : Studi Kasus Lembang Turunan Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja*. Laporan Hasil Penelitian Fak. Pertanian Univ. Hasanuddin.
- Sumaryanto, 2003. Usahatani dan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi : Studi Kasus di Persawahan DAS Brantas. *Dalam Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Suryana dan Hermanto, 2003. Kebijakan Ekonomi Perberasan Nasional. *Dalam Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Watemin dan Dumasari. 2003. *Analisis Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Banyumas*. Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah, Purwokerto.
- Watemin dan Budiningsih, S. 2005. *Analisis Ketahanan Pangan di Kabupaten Banyumas*. Laporan Hasil Penelitian Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah, Purwokerto.